

## Inovasi Domestik dan Redistribusi Peran dalam Keluarga Petani Kelapa Sawit: Studi Kasus Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau sebagai Model Pencegahan *Stunting* Berbasis Gender

Widya Nayati<sup>\*1,2</sup>, Suzie Handajani<sup>1,3</sup>, Cuk Tri Noviandi<sup>1,4</sup>, Sispariyadi<sup>1</sup>, Shielvy Nurul Yunita<sup>1</sup>, Nouruz Zaman Oktabi<sup>1</sup>, Abdurrohimi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pusat Sudi Wanita UGM

<sup>2</sup>Departemen Arkeologi, FIB UGM

<sup>3</sup>Departemen Antropologi FIB UGM

<sup>4</sup>Fakultas Peternakan UGM

\*Penulis Koresponden: [widyanayati@ugm.ac.id](mailto:widyanayati@ugm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena tingginya angka stunting di Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau,—wilayah yang secara ekonomi tergolong sejahtera berkat perkebunan sawit dan peternakan rakyat. Studi ini mengungkap bahwa ketimpangan peran gender dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor yang turut berkontribusi pada rendahnya kualitas pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. Melalui pendekatan *gender as structure* dan *feminist political economy*, artikel ini menelusuri bagaimana norma patriarkhi dalam keluarga petani sawit dapat ditransformasi melalui intervensi lokal berbasis partisipasi, seperti pemanfaatan pekarangan untuk tanaman pangan dan ternak, pengelolaan pakan fermentasi sapi, dan keterlibatan suami dalam pengasuhan anak serta pengolahan makanan bergizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam aktivitas domestik tidak hanya menggeser struktur peran tradisional, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga. Peran akademisi sebagai fasilitator sosial menjadi penting dalam mendorong transformasi keluarga agraris menuju pola yang lebih kolaboratif dan inklusif.

**Kata kunci:** stunting, keluarga agraris, gender as structure, feminist political economy, partisipasi laki-laki, pangan rumah tangga

### ABSTRACT

*This study originates from the persistent issue of high stunting rates in Merempan Hulu Village, Siak District, Riau Province—an area considered economically prosperous due to palm oil cultivation and small-scale livestock farming. The research reveals that unequal gender roles within household dynamics significantly contribute to poor childcare and nutrition quality. Employing gender as structure and feminist political economy frameworks, this article examines how patriarchal norms in agrarian families can be transformed through locally embedded interventions, such as household vegetable gardening, poultry and fish raising, fermented cattle feed production, and increased paternal involvement in childcare and meal preparation. Findings indicate that men's active participation in domestic tasks not only disrupts rigid gender structures but also strengthens household food resilience and overall family well-being. The role of academics as social facilitators proves crucial in guiding agrarian families toward more collaborative and inclusive models of household management.*

**Keywords:** stunting, agrarian families, gender as structure, feminist political economy, male participation, household food resilience

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah menjadi simbol kemajuan ekonomi pedesaan. Dengan luasan mencapai 16,3 juta hektar, industri ini diproyeksikan menjadikan Indonesia sebagai produsen dan eksportir terbesar minyak sawit di dunia (Kementerian Pertanian, 2019). Di antara wilayah penghasil utama, Provinsi Riau berada di peringkat teratas dengan produksi mencapai lebih dari 9,5 juta ton. Salah satu kabupaten penghasil sawit adalah Siak, yang masyarakatnya terdiri dari petani pemilik kebun dan pekerja sawit, termasuk di Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, yang juga aktif dalam pengelolaan ternak secara komunal. Meskipun sawit diyakini sebagai simbol kesejahteraan, data menunjukkan ketimpangan mendalam antara capaian ekonomi dan kualitas kesejahteraan keluarga, khususnya terkait dengan gizi anak dan kesetaraan gender dalam pengelolaan rumah tangga.

Kesejahteraan dalam narasi pembangunan selama ini kerap diukur melalui kepemilikan aset dan daya beli, seperti pendapatan tetap, kendaraan bermotor, dan gaya hidup semi-perkotaan. Padahal, pendekatan ini belum mampu mengungkap dimensi kesejahteraan yang lebih hakiki, seperti ketahanan keluarga, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan kecukupan gizi anak. Data tahun 2022 menunjukkan bahwa Riau memiliki prevalensi stunting sebesar 22,3% dan meskipun angka itu menurun menjadi 17% pada 2023 (BKKBN Riau, 2023), Kabupaten Siak justru menempati urutan kedua tertinggi dengan prevalensi balita pendek sebesar 23% (Kabupaten Siak, 2023). Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau mencatat prevalensi stunting tertinggi, yaitu 21,37%. Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar: bagaimana mungkin wilayah sawit yang sejahtera masih menyimpan kasus stunting yang signifikan?

Stunting, sebagai indikator gizi kronis dan dampak infeksi berulang, bukan sekadar persoalan pangan, tetapi juga refleksi dari ketidakhadiran tanggung jawab kolektif dalam keluarga, terutama partisipasi laki-laki sebagai figur utama rumah tangga. Kultur patriarkhi yang masih dominan di Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, terutama dari masyarakat Jawa, Minang, Melayu, dan Sumatra Utara, menjadikan perempuan sebagai satu-satunya aktor domestik. Dalam pengasuhan, pemenuhan gizi, dan pemeliharaan rumah, beban terpusat pada istri, sementara suami cenderung menempatkan diri sebagai pencari nafkah utama. Ketimpangan ini menimbulkan kelelahan emosional pada perempuan dan mengancam stabilitas kesejahteraan keluarga secara lahir dan batin.

---

Perubahan menuju keluarga yang inklusif dan setara memerlukan pendekatan partisipatif berbasis pendidikan, transformasi nilai, dan advokasi gender. Akademisi memiliki peran strategis sebagai agen transformasi sosial dengan menciptakan peluang keterlibatan laki-laki dalam urusan domestik dan pengasuhan. Hal ini mencakup pendampingan gizi keluarga, kebersihan rumah dan halaman, serta pendidikan anak. Perluasan kesadaran ini tidak hanya akan membentuk keluarga tangguh, tetapi juga menjadi upaya langsung dalam pencegahan stunting melalui kerja sama emosional dan praktis antara suami dan istri.

Artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana akademisi, melalui riset, advokasi dan pembelajaran sosial, mampu membuka ruang perubahan pada keluarga di wilayah kebun sawit yang patriarkhis agar menjadi keluarga yang lebih kolaboratif dan resilien. Studi kasus di Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau menjadi pusat perhatian dalam melihat dinamika budaya, struktur ekonomi, dan konfigurasi relasi kuasa dalam rumah tangga. Metodologi yang digunakan melibatkan observasi lapangan, wawancara mendalam, analisis kualitatif, serta pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi gender, antropologi kesehatan, dan sosiologi keluarga (Widya Nayati et al., 2023).

Masyarakat di Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, Kabupaten Siak, Riau, merupakan komunitas agraris yang secara ekonomi berada dalam kategori mapan berkat kepemilikan kebun sawit dan aktivitas peternakan kolektif. Namun, realitas kesejahteraan yang tampak ini ternyata menyimpan persoalan mendasar dalam pengelolaan keluarga, terutama yang berkaitan dengan partisipasi laki-laki atau suami dalam urusan domestik dan pengasuhan anak. Masih kuatnya struktur patriarkhi membuat pekerjaan rumah tangga, kesehatan keluarga, dan pendidikan anak dianggap sebagai tugas eksklusif perempuan. Dampaknya, ketimpangan peran ini memunculkan tekanan ganda bagi perempuan dan berkontribusi pada persoalan gizi serta stunting pada anak.

Berdasarkan situasi tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama: bagaimana akademisi dapat menciptakan peluang dan strategi partisipatif untuk mengubah pola keluarga patriarkhi menjadi keluarga kolaboratif—di mana suami dan istri bekerja bersama dalam mengelola rumah tangga secara utuh demi kesejahteraan lahir dan batin? Rumusan ini menekankan pentingnya rekonstruksi nilai, transformasi peran sosial, dan peningkatan pemahaman lintas gender melalui pendekatan edukatif dan kebudayaan yang bersifat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi pola relasi gender dalam keluarga petani sawit di Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau; (2) menganalisis dampak dari minimnya partisipasi laki-laki terhadap kesejahteraan anak dan gizi keluarga, khususnya dalam kaitannya dengan angka stunting yang tinggi; (3) merumuskan strategi akademik berbasis lokal untuk mendorong keterlibatan aktif laki-laki dalam pengelolaan keluarga, termasuk kebersihan rumah, pendidikan anak, dan konsumsi gizi sehat.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu memetakan bentuk-bentuk representasi patriarkhi dalam praktik keseharian dan mencari celah edukatif yang memungkinkan transformasi menuju keluarga setara. Partisipasi akademisi, dalam hal ini, tidak hanya sebagai peneliti tetapi sebagai fasilitator nilai, penyambung ilmu, dan penggerak perubahan melalui pendekatan humanistik dan budaya.

Dengan menjadikan konteks sawit sebagai ruang sosial yang kompleks, artikel ini berharap mampu melampaui narasi kesejahteraan yang bersifat materialistik menuju pemaknaan kesejahteraan yang utuh: kesejahteraan yang lahir dari kesalingan, tanggung jawab bersama, dan kesadaran akan pentingnya peran laki-laki dalam mengelola rumah tangga dan masa depan anak-anak mereka. Melalui pemahaman ini, transformasi menuju keluarga sehat dan tangguh tidak hanya menjadi ideal, tetapi dapat menjadi kenyataan yang sistematis dan berkelanjutan.

Manfaat utama dari penelitian ini adalah membuka ruang pemahaman baru mengenai relasi keluarga dalam konteks ekonomi pedesaan, khususnya di wilayah perkebunan sawit yang selama ini dikonstruksikan sebagai simbol kesejahteraan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan ekonomi belum tentu berbanding lurus dengan kesejahteraan sosial, gizi, dan keseimbangan peran dalam keluarga. Dengan menggali praktik patriarkhi dan keterbatasan partisipasi laki-laki dalam pengelolaan rumah tangga, kajian ini memberikan rekomendasi nyata untuk intervensi sosial berbasis keluarga yang lebih menyeluruh—dari pendidikan gizi hingga pendampingan anak. Secara langsung, hasil penelitian ini akan menjadi masukan penting bagi program pengentasan stunting dan penguatan ketahanan keluarga yang berbasis gender.

Selain itu, penelitian ini memberi kontribusi akademik dalam pengembangan teori dan metode studi keluarga di wilayah agraris. Pendekatan interdisipliner yang digunakan—menggabungkan gender studies, antropologi kesehatan, dan sosiologi pedesaan—menawarkan model penelitian baru yang lebih responsif terhadap konteks lokal. Khususnya dalam kasus Merempan Hulu,

Kabupaten Siak, Provinsi Riau, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi, tetapi juga memberikan analisis struktural terhadap pola interaksi suami-istri yang selama ini belum tergali dalam literatur ilmiah yang berkaitan dengan keluarga petani dan stunting. Melalui analisis naratif dan data lapangan, artikel ini memperkuat posisi akademisi sebagai fasilitator perubahan sosial berbasis bukti.

Yang tidak kalah penting, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara eksplisit menghubungkan fenomena stunting dengan budaya patriarkhi dalam rumah tangga petani sawit mandiri di Riau. Banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan faktor ekonomi dan kesehatan ibu, namun belum menjangkau persoalan ketimpangan peran dalam keluarga yang juga berdampak langsung terhadap tumbuh kembang anak. Dengan mengangkat sudut pandang laki-laki sebagai bagian dari solusi, bukan sekadar pengamat atau penonton dalam urusan rumah tangga, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi studi serupa di wilayah perkebunan lainnya.

Secara keseluruhan, manfaat dari penelitian ini mencakup peningkatan kesadaran publik, penguatan desain program intervensi gizi berbasis keluarga, serta pengembangan kurikulum pendidikan nonformal tentang peran laki-laki dalam pengasuhan dan kesehatan keluarga. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengintegrasian isu gender dalam kebijakan agraria dan pembangunan pedesaan, menjembatani antara kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang sejati.

## **STUDI PUSTAKA**

Bagian Penelitian mengenai stunting di Indonesia selama ini lebih banyak menekankan pada faktor kesehatan dan gizi, seperti akses terhadap makanan bergizi, sanitasi, dan layanan kesehatan ibu dan anak. Namun, studi-studi terbaru mulai menggarisbawahi pentingnya pendekatan sosial dan budaya, khususnya peran gender dalam pengasuhan anak. Ratnawati dan Prameswari (2022) menunjukkan bahwa budaya patriarkhi dalam keluarga berkontribusi signifikan terhadap ketimpangan pengasuhan anak, di mana tanggung jawab pemenuhan gizi dan perawatan anak sepenuhnya dibebankan kepada perempuan. Ketimpangan ini berdampak langsung pada prevalensi stunting, terutama di wilayah agraris yang masih memegang teguh norma tradisional.

Dalam konteks keluarga agraris, pembagian kerja berbasis gender cenderung menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengelola domestik. Studi oleh Latifah dan Puspitawati (2025) di Garut menunjukkan bahwa meskipun laki-laki memiliki akses ekonomi

yang lebih besar, keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak sangat minim. Padahal, kualitas pengasuhan sangat dipengaruhi oleh dinamika relasi suami-istri, termasuk komunikasi, pengambilan keputusan bersama, dan partisipasi dalam kegiatan posyandu. Ketidakhadiran laki-laki dalam ranah domestik bukan hanya memperberat beban perempuan, tetapi juga menghambat efektivitas intervensi kesehatan anak.

Secara teoretis, pendekatan *gender as structure* (Risman, 2018) menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk memahami ketimpangan ini. Teori ini memandang gender sebagai struktur sosial yang beroperasi pada tiga level: individu, interaksi, dan institusi. Dalam keluarga agraris, struktur gender memengaruhi siapa yang dianggap bertanggung jawab atas kesehatan anak, siapa yang memiliki akses terhadap informasi gizi, dan siapa yang mengambil keputusan terkait pola konsumsi rumah tangga. Ketika struktur ini tidak diganggu atau ditransformasi, maka ketimpangan akan terus berlanjut dan berdampak pada kualitas pengasuhan anak.

Selain itu, teori *feminist political economy* (Rao, 2025; Sachs, 2023) menyoroti bagaimana kapitalisme agraris memperkuat peran tradisional perempuan sebagai penyedia tenaga kerja reproduktif yang tidak dibayar. Dalam keluarga petani sawit, perempuan bekerja di kebun sekaligus mengurus rumah dan anak, namun kontribusinya sering kali tidak diakui secara ekonomi maupun sosial. Ketimpangan ini diperparah oleh absennya kebijakan lokal yang mendorong keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan dan pengelolaan gizi keluarga. Oleh karena itu, transformasi peran gender dalam keluarga agraris bukan hanya isu kesetaraan, tetapi juga strategi pembangunan kesehatan anak yang berkelanjutan.

Dengan menggabungkan pendekatan *gender as structure* dan *feminist political economy*, artikel ini berupaya mengidentifikasi celah-celah intervensi berbasis lokal yang dapat mendorong keterlibatan laki-laki secara aktif dalam pengasuhan anak dan pengelolaan keluarga. Pendekatan ini tidak hanya menantang norma patriarkhi yang mapan, tetapi juga membuka ruang bagi rekonstruksi nilai-nilai keluarga yang lebih kolaboratif dan setara. Dalam konteks Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, transformasi ini menjadi sangat relevan mengingat tingginya angka stunting dan dominasi struktur gender tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

## **Deskripsi wilayah**

Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau awalnya merupakan pemukiman kecil yang dikelilingi hutan tropis dan dihuni oleh masyarakat Melayu Siak yang hidup secara subsisten melalui ladang, sungai, dan hasil hutan. Kehidupan tradisional mereka mulai berubah ketika sebuah pabrik kayu lapis didirikan, yang memanfaatkan sumber daya hutan sekitar. Penebangan hutan tidak hanya membuka wilayah baru, tetapi juga menyebabkan hilangnya sumber pangan alam dan mendorong satwa liar masuk ke permukiman.

Industri pabrik ini memicu arus migrasi pekerja dari berbagai daerah seperti Sumatra Utara, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan daerah sekitar Siak. Jumlah penduduk meningkat drastis, ditambah permukiman yang kumuh dan kurang tertata, memunculkan tantangan baru dalam infrastruktur dan tatanan sosial. Interaksi intensif antara pendatang dan penduduk lokal menghasilkan ikatan perkawinan antar-etnis yang memperkaya keberagaman kampung. Pusat jual beli seperti pasar Senin pun muncul sebagai respons atas kebutuhan pangan masyarakat yang meningkat.

Sejak tahun 2000-an, masuknya industri kelapa sawit mengubah lanskap ekonomi dan geografis Marempan Hulu. Permukiman yang sebelumnya terkonsentrasi di tepi Sungai Siak meluas ke daratan, bersamaan dengan tumbuhnya kebun-kebun sawit milik warga. Lahan-lahan bekas ladang dan pekarangan rumah kini dipenuhi tanaman sawit, menandai pergeseran dari ekonomi subsisten menuju ekonomi agraris komersial.

Meskipun masyarakatnya kini multietnis, budaya Melayu tetap menjadi identitas dominan yang ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat, makanan, dan ritual sosial. Proses urbanisasi pedesaan ini menghadirkan dinamika sosial-ekologis yang kompleks, mulai dari perubahan demografis, tata ruang, hingga struktur produksi keluarga, yang sangat relevan sebagai konteks sosial dalam analisis gender, ketahanan pangan, dan kesehatan keluarga di Marempan Hulu.

Permukiman dan hutan sebelum 1990	Permukiman, pabrik olahan, hutan, kebun karet 1880-2005	Permukiman, pabrik olahan kayu, kebun sawit 2005-sekarang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penduduk tempatan</li> <li>• Sumber pangan : ladang, hutan dan Sungai</li> <li>• Rumah panggung dari baha kayu</li> <li>• Air diambil dari Sungai Siak</li> <li>• Patriarki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penduduk tempatan,</li> <li>• Tenaga kerja dari eks trans Jawa di SUMUT, Riau, SUMBAR, SUMUT, Jawa (Tengah dan Timur)</li> <li>• Kawin mawin antar pendatang, pendatang dan lokal, lokal dan lokal</li> <li>• Sumber pangan : ladang, beli di pasar lokal</li> <li>• Rumah panggung, tertutup</li> <li>• Air dari Sungai Siak</li> <li>• Sampah dibuang di bawah rumah/kolong rumah</li> <li>• Patriarki                         <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan dana untuk-rokok, pupuk, bensin kendaraan, peralatan sawit, jamu</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pabrik menurun krn kurang bahan kayu</li> <li>• Masyarakat membuka kebun sawit mandiri mulai awal 2000</li> <li>• Sumber pangan : beli di pasar</li> <li>• Hama : kera ekor Panjang, beruk, biawak, ular (masuk ke perkampungan, menjarah buah, unggas, makanan)</li> <li>• Rumah Panggung (dan tembok) tertutup menghindari kera dan beruk</li> <li>• Tidak sehat (tanpa sinar dan sirkulasi udara dlm rumah kurang baik</li> <li>• Air tidak sehat—air gambut warna coklat muda hingga tua dan beminyak                         <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penduduk beli air untuk minum</li> </ul> </li> <li>• Sampah dibuang di bawah rumah/kolong rumahproblem baru: banjir (November-des 2023)</li> <li>• Patriarki                         <ul style="list-style-type: none"> <li>• meokok, mengusir nyamuk di kebun</li> <li>• Memupuk sawit</li> <li>• bensin</li> <li>• Makan banyak, obat kuat/jamu</li> <li>• Kebutuhan utama adalah sawit</li> </ul> </li> </ul>

Dalam beberapa dekade terakhir, Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau mengalami transformasi signifikan dari permukiman ladang ke wilayah perkebunan sawit. Masuknya pekerja dari berbagai daerah mengubah komposisi etnis dan sosial masyarakat. Banyak di antara mereka yang kemudian membeli lahan dan mengembangkan kebun sawit mandiri. Meski kelapa sawit memberikan peluang ekonomi, tidak semua warga merasakan dampaknya secara merata. Tantangan modal, keterampilan teknis, dan ketergantungan pada pabrik membuat kebun mandiri sering kali tidak menghasilkan secara optimal, dan banyak keluarga mengalami tekanan finansial berkepanjangan.

Produksi sawit yang padat kerja dan membutuhkan keahlian khusus membuat para laki-laki petani terikat pada kerja fisik berat yang menguras tenaga dan waktu. Sementara perempuan berperan dalam memungut brondolan atau hasil panen tersisa, beban kerja dan ekspos terhadap zat kimia tanpa perlindungan memengaruhi kesehatan keluarga. Kebiasaan konsumsi yang tidak sehat, seperti rokok, jamu penguat, dan makanan berlemak, serta lingkungan rumah yang tertutup dan minim sanitasi memperparah potensi masalah kesehatan. Rumah panggung yang dibangun rapat dan tumpukan sampah non-organik di bawah kolong rumah menambah risiko penyakit dan dampak buruk terhadap tumbuh kembang anak.

Perubahan mode produksi dari pertanian multikultur menuju monokultur sawit membuat keterampilan masyarakat dalam bertani secara beragam menurun drastis. Bahan pangan kini sepenuhnya dibeli, dan prioritas konsumsi bergeser pada kebutuhan energi kerja laki-laki, meninggalkan ibu hamil dan anak dalam kondisi kurang gizi. Minimnya pengetahuan gizi, pemenuhan pangan seimbang, dan pengasuhan berbasis kesetaraan gender menjadi pemicu meningkatnya risiko stunting. Di Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, tercatat 28 bayi mengalami stunting per September 2023—angka yang belum jelas statusnya namun menunjukkan situasi gizi kronis yang serius dan sistemik.

Fenomena stunting di Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau merupakan dampak langsung dari pergeseran struktur sosial-ekonomi dan relasi gender dalam keluarga petani sawit. Ketimpangan akses terhadap makanan bergizi dan waktu pengasuhan menjadi tantangan utama. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan berbasis keluarga, edukasi gizi yang melibatkan ayah dan ibu secara aktif, serta revitalisasi praktik pertanian pekarangan sebagai bentuk pemulihan kemandirian pangan. Keterlibatan laki-laki dalam kegiatan domestik dan kolaboratif bersama keluarga merupakan langkah strategis dalam membangun ketahanan pangan dan kesehatan anak yang berkelanjutan

Selama ini, penanganan masalah stunting di Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, dilakukan melalui berbagai program pemerintah, mulai dari edukasi gizi hingga intervensi kesehatan balita. Program-program seperti penyuluhan posyandu, pemberian makanan tambahan, dan pengukuran pertumbuhan rutin telah dilaksanakan secara maksimal dan konsisten oleh tenaga kesehatan lokal bekerja sama dengan kader PKK. Kelompok ibu-ibu PKK memegang peran penting dalam pelaksanaan program ini, baik dalam mendata balita, memantau ibu hamil, maupun menjalankan kampanye pentingnya asupan protein dan pola konsumsi sehat. Meski upaya ini menunjukkan komitmen negara dan masyarakat lokal terhadap pencegahan stunting, dampaknya masih belum merata dan berkelanjutan.

Hal ini dapat dijelaskan melalui kenyataan bahwa di tingkat keluarga, peran pengelolaan kesejahteraan rumah tangga hampir sepenuhnya diemban oleh perempuan. Dalam kultur masyarakat Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau yang masih sangat patriarkhi, tanggung jawab merawat anak, menyediakan pangan bergizi, dan menjaga kesehatan keluarga dipandang sebagai tugas utama istri atau ibu. Sementara itu, para suami lebih terfokus pada kerja

produktif di kebun sawit atau pabrik. Ketimpangan peran ini menghambat pencapaian kesejahteraan keluarga secara holistik. Pendekatan teoretis *gender as structure* menunjukkan bahwa intervensi stunting tidak akan optimal jika struktur peran dalam rumah tangga tidak turut ditransformasi—yakni dengan mendorong keterlibatan laki-laki dalam proses pengasuhan dan pemenuhan gizi anak secara aktif dan setara.

## **METODOLOGI**

Penelitian di Marempan Hulu, Kabupaten Siak ini dilakukan dengan menggunakan metode *Community-Based Research*. Dengan memberdayakan Perempuan—dalam hal ini PKK dan Posyandu Kampung (sebutan untuk Kelurahan) sebagai motor penggerak seluruh warga untuk kesehatan keluarga—terutama mendampingi keluarga terdampak stunting supaya bayi menjadi sehat. Melalui pendekatan ini, komunitas perempuan kampung Marempan Hulu ini diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam memahami dan mengatasi masalah kesehatan mereka sendiri.

Kegiatan yang akan dilakukan adalah melakukan observasi langsung tentang masyarakat Marempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Sejarah wilayah Marempan pun dikumpulkan untuk mengetahui perubahan tataguna lahan wilayah ini. Data pola hidup kesehariannya petani sawit mandiri dikumpulkan untuk mengetahui. Selain itu, dilakukan FGD untuk mendapatkan gambaran kehidupan perempuan di Marempan Hulu dan bagaimana peran Perempuan dalam kehidupan pertanian sawit. Dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pola makan, pembagian kerja laki-laki dan perempuan dalam keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan kerangka *gender as structure* sebagaimana dikembangkan oleh Barbara Risman (2018), serta teori *feminist political economy* yang dikembangkan oleh Smriti Rao (2025) dan Sara Cantillon et al. (2023). Kedua pendekatan ini memberikan landasan analitis yang kuat untuk memahami ketimpangan gender dalam keluarga agraris, khususnya di Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, Kabupaten Siak, Riau. Dalam konteks ini, struktur gender tidak hanya beroperasi pada level individu, tetapi juga dalam interaksi sosial dan institusi lokal yang membentuk norma dan praktik keseharian masyarakat.

Teori *gender as structure* memandang gender sebagai sistem sosial yang mengatur peran, ekspektasi, dan akses terhadap sumber daya. Dalam keluarga petani sawit di Merempan Hulu,

---

Kabupaten Siak, Provinsi Riau, struktur ini tampak dalam pembagian kerja yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama urusan domestik dan pengasuhan anak, sementara laki-laki berperan sebagai pencari nafkah. Ketika struktur ini tidak diganggu atau ditransformasi, maka ketimpangan akan terus berlanjut dan berdampak pada kualitas pengasuhan anak, termasuk pemenuhan gizi dan stimulasi perkembangan.

Ketimpangan ini semakin kompleks ketika dilihat melalui lensa *feminist political economy*, yang menyoroti bagaimana kapitalisme agraris memperkuat peran tradisional perempuan sebagai tenaga kerja reproduktif yang tidak dibayar. Perempuan di Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau tidak hanya bekerja di kebun sawit dan mengurus ternak, tetapi juga bertanggung jawab atas kebersihan rumah, penyediaan makanan, dan pendidikan anak. Namun, kontribusi ini sering kali tidak diakui secara ekonomi maupun sosial, sehingga perempuan mengalami beban ganda yang tidak proporsional.

Absennya kebijakan lokal yang mendorong keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga memperparah ketimpangan ini. Dalam struktur sosial yang masih patriarkhis, laki-laki cenderung tidak dilibatkan dalam program kesehatan keluarga, posyandu, atau pendidikan gizi. Padahal, keterlibatan laki-laki terbukti meningkatkan efektivitas intervensi gizi dan memperkuat ketahanan keluarga. Ketidakhadiran mereka dalam ranah domestik bukan hanya memperlemah peran perempuan, tetapi juga menghambat pencapaian target pembangunan kesehatan anak.

Dalam konteks Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, transformasi struktur gender menjadi sangat relevan mengingat tingginya angka stunting yang mencapai 21,37% pada tahun 2023 (Publikasi Data Stunting Kabupaten Siak, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi dari hasil sawit belum menjamin kesejahteraan gizi anak. Ketimpangan peran dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak.

Dengan menggabungkan pendekatan *gender as structure* dan *feminist political economy*, artikel ini berupaya mengidentifikasi celah-celah intervensi berbasis lokal yang dapat mendorong keterlibatan laki-laki secara aktif dalam pengasuhan anak dan pengelolaan keluarga. Intervensi ini dapat berupa pendidikan keluarga berbasis gender, pelibatan laki-laki dalam program posyandu, serta kampanye nilai-nilai kesalingan dalam rumah tangga. Pendekatan ini tidak hanya menantang

norma patriarkhi yang mapan, tetapi juga membuka ruang bagi rekonstruksi nilai-nilai keluarga yang lebih kolaboratif dan setara.

Transformasi ini juga memiliki implikasi kebijakan yang luas. Pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat dapat menggunakan temuan ini untuk merancang program pembangunan keluarga yang lebih inklusif dan berbasis kesetaraan gender. Dengan melibatkan laki-laki sebagai aktor aktif dalam pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga, maka pembangunan kesehatan anak dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan dan berkeadilan. Dalam jangka panjang, pendekatan ini akan memperkuat ketahanan sosial dan kualitas sumber daya manusia di wilayah agraris seperti Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

Dengan demikian, pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang struktur ketimpangan gender, tetapi juga menawarkan strategi transformatif yang dapat diterapkan secara lokal. Dalam konteks keluarga petani sawit di Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, transformasi peran laki-laki bukan hanya isu kesetaraan, tetapi juga kunci untuk membangun keluarga yang sehat, tangguh, dan sejahtera lahir batin.

Salah satu solusi strategis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan pekarangan rumah sebagai pusat produksi pangan keluarga melalui kegiatan menanam sayuran dan memelihara ikan. Dengan kondisi geografis Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau yang jauh dari pasar harian dan minimnya akses transportasi umum ke pusat Kabupaten Siak, kemandirian pangan menjadi sangat penting. Masyarakat diajak untuk memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam sayuran secara langsung di tanah, atau dengan teknik hidroponik yang tidak memerlukan lahan luas. Jenis sayur yang ditanam antara lain kangkung, bayam, sawi, tomat, dan cabai, yang memiliki siklus tanam pendek dan kebutuhan gizi tinggi untuk anak-anak.

Selain penanaman sayur, solusi lain adalah pengadaan kolam ikan skala rumah tangga yang mudah dibuat dan dirawat. Kolam kecil ini dapat dibangun dengan menggunakan bahan sederhana seperti terpal, drum bekas, atau ember plastik besar. Ikan yang dipelihara seperti lele, nila, atau gurami, dipilih karena memiliki daya tahan tinggi dan tidak memerlukan perawatan rumit. Keberadaan kolam ikan di sekitar rumah menjadi sumber protein yang murah dan mudah diakses oleh keluarga.

---

Tidak hanya berfungsi sebagai cadangan pangan, kolam ini juga berperan dalam edukasi keluarga terkait pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Strategi pekarangan gizi ini dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan infrastruktur dan ketersediaan pasar. Pasar mingguan yang hanya buka dua kali seminggu menyulitkan keluarga dalam menjaga ketersediaan bahan pangan segar, terlebih karena tidak tersedianya transportasi umum dari Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau ke pusat Kabupaten Siak. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada stok pangan jangka panjang atau barang jadi dari toko, yang sering kali kurang berkualitas dari segi gizi dan mahal secara ekonomi. Dengan membangun kapasitas keluarga untuk menghasilkan pangan sendiri di sekitar rumah, ketahanan pangan dapat ditingkatkan secara nyata.

Lebih dari sekadar penyediaan makanan, pendekatan ini juga bertujuan mengubah budaya keluarga. Laki-laki—yang sebelumnya hanya terlibat dalam kerja kebun atau luar rumah—dilibatkan dalam kegiatan menanam dan merawat ikan bersama istri dan anak-anak. Intervensi ini membuka ruang interaksi yang lebih sehat dalam keluarga, memperkuat kerja sama, dan membentuk kesadaran kolektif tentang peran bersama dalam memastikan kesehatan anak. Secara teoritis, praktik ini menjadi wujud transformasi struktur gender dalam interaksi domestik dan berpotensi menekan angka stunting secara berkelanjutan.

Salah satu strategi pemenuhan kebutuhan protein hewani yang murah dan berkelanjutan dalam keluarga adalah melalui pemeliharaan ayam lokal. Ayam kampung atau ayam ras lokal memiliki keunggulan adaptasi terhadap lingkungan dan tidak memerlukan pakan khusus, sehingga cocok untuk skala rumah tangga di pedesaan. Jika setiap keluarga memiliki minimal tiga ayam betina dan satu ayam jantan, maka potensi produksi telur harian dapat mencapai dua butir per rumah. Telur merupakan sumber protein berkualitas tinggi yang sangat efektif dalam mencegah stunting pada anak-anak balita. Ketika telur dikombinasikan dengan ikan hasil kolam rumah dan sayuran dari pekarangan, maka ketahanan pangan keluarga dapat tercapai secara mandiri dan berkelanjutan.

Namun, keberadaan bahan pangan saja tidak cukup tanpa pengelolaan yang baik dalam bentuk variasi menu masakan. Pengetahuan keluarga tentang cara memasak yang sehat dan menarik menjadi kunci agar anak-anak tidak bosan dan tetap mendapatkan asupan gizi yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk memiliki akses terhadap buku resep sederhana atau

memanfaatkan internet untuk mencari inspirasi menu harian. Variasi dalam pengolahan telur, ikan, dan sayur dapat meningkatkan selera makan anak dan memperkaya pengalaman kuliner keluarga.

Peran suami dan istri dalam mengembangkan keterampilan memasak bersama menjadi sangat penting. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kualitas makanan, tetapi juga memperkuat komunikasi dan kerja sama dalam rumah tangga. Belajar memasak bersama dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan edukatif, sekaligus menjadi ruang untuk saling menghargai peran masing-masing dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi keluarga. Ketika ayah terlibat aktif dalam urusan dapur, anak-anak akan melihat contoh nyata kesetaraan dan kolaborasi dalam keluarga.

Pelibatan anak dalam proses memasak dan eksplorasi menu melalui gadget juga dapat menjadi bagian dari pendidikan keluarga. Anak-anak dapat diajak mencari resep, menonton video memasak, atau bahkan mendokumentasikan kegiatan dapur bersama orang tua. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga membangun literasi gizi dan teknologi secara bersamaan. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan saling menguatkan, keluarga dapat menjadi ruang belajar yang inklusif dan transformatif dalam upaya pencegahan stunting dan pembangunan kesejahteraan pangan dalam keluarga.

Kehadiran tanaman pangan dan ternak ayam di pekarangan rumah bukan hanya sebagai strategi pemenuhan gizi keluarga, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan gender yang mendalam. Dalam kerangka *gender as structure*, keterlibatan laki-laki dalam aktivitas domestik seperti menyiram tanaman, membuat kandang, atau mengambil telur secara sukarela mulai mengganggu struktur peran tradisional yang selama ini memisahkan ruang laki-laki dan perempuan. Aktivitas-aktivitas sederhana ini menjadi ruang interaksi baru yang memperlihatkan bahwa peran rumah tangga bukanlah ranah eksklusif perempuan, melainkan arena kolaboratif yang menyenangkan dan penuh nilai edukatif.

Secara ekonomi-politik, teori *feminist political economy* (Rao, 2025; Sachs, 2023) membantu kita memahami bahwa keterlibatan laki-laki dalam produksi pangan skala rumah tangga juga merupakan bentuk redistribusi kerja reproduktif yang selama ini tidak diakui. Ketika ayah mulai memberi makan ayam, menyiram tanaman, atau membantu mengelola kolam ikan, ia tidak hanya memperkuat ketahanan pangan, tetapi juga mematahkan asumsi bahwa kerja-kerja tersebut adalah “bukan tugas laki-laki”. Perubahan ini, meski bersifat gradual dan berbasis praktik, memiliki

potensi transformatif terhadap relasi kuasa dalam keluarga agraris dan memperkuat iklim kesalingan yang lebih setara.

Lebih jauh, keterlibatan suami dalam pengelolaan pekarangan dapat menjadi media pembelajaran sosial bagi anak-anak. Melalui interaksi ayah-anak dalam merawat tanaman dan ternak, terbentuklah praktik pengasuhan yang intergenerasional dan partisipatif. Gadget atau internet yang sebelumnya cenderung dimanfaatkan secara pasif, dapat dialihkan menjadi sumber eksplorasi bersama—mencari informasi cara menanam, jenis sayuran bergizi, atau cara merawat ayam. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan ini, keluarga tidak hanya membentuk ketahanan pangan, tetapi juga membangun identitas kolektif berbasis gotong royong dan penghargaan atas kerja bersama. Pendekatan ini menantang norma patriarkhi tidak dengan ceramah, melainkan lewat praktik sehari-hari yang menyenangkan dan transformatif.

Kehadiran ternak sapi sebagai bagian dari aktivitas ekonomi rumah tangga di Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau memiliki dampak ganda terhadap struktur waktu dan relasi gender dalam keluarga. Awalnya dipelopori oleh warga keturunan Jawa, praktik ini kemudian menyebar dan diadopsi oleh masyarakat lainnya. Sapi dipelihara tidak hanya sebagai aset ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kerja kolektif yang berakar pada sistem gotong royong. Namun, kegiatan mencari pakan sapi yang harus dilakukan setiap hari menyita waktu laki-laki secara signifikan, dan pada musim hujan, tantangan ini semakin berat. Dalam kerangka *feminist political economy*, hal ini menggambarkan bagaimana kerja produksi di sektor agraris dapat menghambat partisipasi laki-laki dalam kerja reproduktif dan domestik.

Yang menarik, peran perempuan dalam mendukung pemeliharaan sapi juga muncul secara spontan. Mereka tidak hanya membantu mencari rumput, tetapi memiliki pengetahuan otodidak mengenai jenis rumput yang dapat dan tidak dapat dikonsumsi oleh sapi. Ini adalah bentuk pengetahuan lokal yang penting dan terabaikan dalam narasi ekonomi agraris. Rumput menjalar yang dikenal dengan sebutan rumput *paitan*, meski melimpah, tidak diambil karena sapi tidak menyukainya. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya asisten dalam kerja ekonomi, tetapi pelaku utama yang memahami detail biologis dan ekologis pemeliharaan ternak. Secara teoretis, ini menantang anggapan bahwa kerja agraris adalah domain laki-laki dan memperluas definisi partisipasi ekonomi perempuan.

Namun, kerja harian mencari rumput tetap menjadi beban waktu yang signifikan, terutama bagi laki-laki yang pada akhirnya tidak memiliki ruang untuk terlibat dalam urusan rumah tangga, pengasuhan anak, atau pendidikan informal bersama istri dan anak-anaknya. Dalam pendekatan *gender as structure*, kondisi ini mencerminkan bagaimana interaksi dan institusi sosial mengarahkan laki-laki menjauh dari kerja domestik melalui tuntutan ekonomi. Ketika akses terhadap waktu terhambat oleh kerja fisik yang berulang, struktur gender tradisional tetap dominan dan sulit diganggu, meski ada potensi untuk transformasi.

Untuk menjawab tantangan tersebut, inovasi dalam pengelolaan pakan sapi menjadi kunci. Pembuatan pakan fermentasi dari rumput lokal menawarkan solusi yang tidak hanya efisien, tetapi juga memungkinkan redistribusi waktu. Pakan fermentasi yang disimpan dalam tong besar bisa digunakan setelah 4–5 minggu. Jika setiap keluarga memiliki lima tong dan rutin mengisi satu tong per minggu, maka kebutuhan pakan dapat dipenuhi tanpa harus mencari rumput setiap hari. Dengan demikian, waktu yang sebelumnya tersita untuk kerja fisik bisa dialihkan untuk kegiatan keluarga dan pengasuhan anak.

Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat secara teknis, tetapi memiliki potensi untuk mentransformasi struktur peran dalam rumah tangga secara sosial. Ketika laki-laki tidak lagi terikat pada kerja rutin yang menyita waktu, mereka memiliki peluang lebih besar untuk hadir dalam kehidupan rumah tangga—dari urusan kebersihan rumah, memasak, hingga mendampingi anak belajar. Dalam konteks transformasi gender, inisiatif ini menunjukkan bagaimana inovasi lokal bisa menjadi alat untuk menggoyang norma patriarki tanpa harus menentanginya secara frontal. Alih-alih menuntut perubahan ideologis, pendekatan ini menghadirkan perubahan praktis yang mengarah pada keseimbangan peran.

Lebih lanjut, keterlibatan laki-laki dalam pembuatan dan pengelolaan pakan fermentasi dapat dikembangkan sebagai bentuk kerja kolektif lintas gender yang bersifat edukatif. Anak-anak dapat dilibatkan untuk memahami proses fermentasi, jenis rumput, dan manajemen ternak, sehingga terbangun pengetahuan ekologis dan keterampilan praktis sejak dini. Dalam kerangka keluarga partisipatif, kegiatan ini menjadi ruang belajar bersama yang menciptakan hubungan horizontal antara ayah, ibu, dan anak. Sejalan dengan teori *feminist political economy*, transformasi ini membuka ruang bagi pengakuan atas kerja reproduktif dan domestik sebagai bagian dari kerja ekonomi yang sah dan berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan keluarga.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh pendapatan ekonomi atau kepemilikan aset, tetapi sangat dipengaruhi oleh relasi sosial dan struktur peran dalam rumah tangga. Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, dengan potensi agrarisnya yang besar, menyimpan dinamika patriarkhi yang masih kuat, di mana tanggung jawab pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga dibebankan sepenuhnya kepada perempuan. Namun, melalui berbagai intervensi berbasis lokal seperti pekarangan pangan, peternakan ayam, budidaya ikan, dan pengelolaan pakan fermentasi sapi, telah dibuka ruang untuk keterlibatan laki-laki secara sukarela dalam kerja-kerja domestik yang sebelumnya dianggap bukan “tugas mereka”.

Peran akademisi sangat penting sebagai fasilitator perubahan sosial. Dengan mengembangkan model intervensi berbasis partisipasi dan nilai lokal, akademisi bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menghidupkan nilai kesalingan dalam keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan teori *gender as structure*, yang memungkinkan analisis dan gangguan terhadap struktur peran tradisional melalui praktik interaksi dan institusi baru di tingkat keluarga. Ketika suami mulai terlibat dalam pengelolaan ayam, tanaman pangan, dan pemeliharaan anak, transformasi struktur gender terjadi secara nyata dan menyenangkan.

Di sisi lain, teori *feminist political economy* memperlihatkan bagaimana redistribusi kerja reproduktif dan ekonomi rumah tangga mampu memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kualitas pengasuhan anak. Dengan memperluas pemahaman tentang kerja produktif dan reproduktif, penelitian ini mendorong pengakuan terhadap kerja perempuan dan mendorong laki-laki untuk turut bertanggung jawab. Transformasi ini tidak hanya menyentuh ranah domestik, tetapi juga berdampak langsung pada perbaikan status gizi keluarga, pencegahan stunting, dan pencapaian kesejahteraan lahir batin.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan oleh akademisi melalui penelitian partisipatif dan pendekatan interdisipliner tidak hanya membongkar norma patriarkhi, tetapi juga membangun praktik keluarga baru yang lebih setara, resilien, dan sehat. Kampung Merempan Hulu, Kabupaten Siak, Provinsi Riau menjadi contoh penting bagaimana kerja akademik dapat berakar dalam kehidupan nyata masyarakat, dengan menghadirkan perubahan yang tidak memaksa, melainkan tumbuh bersama dalam nilai-nilai lokal dan gotong royong. Transformasi peran laki-laki dalam

rumah tangga bukanlah utopia, tetapi keniscayaan yang sedang tumbuh dari pekarangan, kandang ayam, kolam ikan, dan tong fermentasi di halaman rumah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal**

- J. M. Miranda, et al., "Egg and Egg-Derived Foods", *Journal of Nutrients*, vol. 7, no. 1, pp. 706-729, 2015.
- Juniartati, Erni, and Dwi Sulistyawati. "Efektivitas Modul Edukasi Suami Siaga (Ess) terhadap Pencegahan Stunting." *Window of Health: Jurnal Kesehatan* (2022): 760-771.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Kesetaraan Gender dalam Keluarga Mencegah Stunting". <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3262/kesetaraan-gender-dalam-keluarga-cegah-stunting>
- Kementerian Pertanian, 2019
- Khomsan, Ali, et al. "Studi tentang pengetahuan gizi ibu dan kebiasaan makan pada rumah tangga di daerah dataran tinggi dan pantai." *Jurnal Gizi dan Pangan* 1.1 (2006): 23-28.
- Rahayuningsih, Faizah Betty. "Postpartum Mom Mood Disorders." *Jurnal EduHealth* 14.04 (2023): 26-39.
- Saputri, R.A., dan Jeki Tumangger. "Hulu-Hilir Penanganan *Stunting* di Indonesia." *Journal of Political Issues* 1.1 (2019): 2-10

### **Buku**

- Bellows, Anne C., et al., eds. *Gendker, nutrition, and the human right to adequate food: Toward an inclusive framework*. Routledge, 2015.
- BKKBN Riau, 2023
- Cantillon, S., Mackett, O., & Stevano, S. (2023). *Feminist Political Economy: A Global Perspective*. Agenda Publishing.
- Kabupaten Siak, 2023
- Nayati, Widya, Suzie Handajani, Cuk Tri Noviandi, Sispariyadi, Shielvy Nurul Yunita, Nouruz Zaman Oktabi, Abdurrohman, Suwarjiyanto. 2023. *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MENUJU WILAYAH SEHAT TANPA STUNTING DI DESA MANDIRI SAWIT, KAMPUNG MEREMPAN HULU, KABUPATEN SIAK, PROVINSI RIAU, KECAMATAN SIAK, KABUPATEN SIAK, PROVINSI RIAU: Usaha Menuju Pemukiman Sejahtera Mandiri Mendukung Sawit Berkelanjutan*. Laoran Penelitian, PSW UGM
- Publikasi Data Stunting Kabupaten Siak (2023). Bappedalitbang Kabupaten Siak.
- Rao, S. & Akram-Lodhi, H. (2021). *Feminist Political Economy*. In *The Routledge Handbook of Feminist Economics*.

REARING LOCAL CHICKEN FOR IMPROVED NUTRITION Technical Manual: Increasing Egg Consumption in Rural Communities in Malawi

Risman, B.J. (2018). *Gender as a Social Structure*. In *Handbook of the Sociology of Gender*. Springer., hal, 19-44

Sri Mulyani Indrawati, “Human Capital Development and Gender Equality in Indonesia” in *Gender Equality and Diversity in Indonesia*, ISEAS: Singapore, 2023.

Ussery, H. (2011). *The Small-Scale Poultry Flock: An All-Natural Approach to Raising Chickens and Other Fowl for Home and Market Growers*. Chelsea Green Publishing.

William J. Scarborough (Editors), *Handbook of the Sociology of Gender*

World Health Organization, *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving The Global Nutrition Targets 2025*. Geneva : WHO Library Cataloguing-in-Publication Data, 2018..